

# Pemerolehan Tindak Tutur Anak Penyandang Down Syndrom Pada Usia 11 Tahun (Kajian Psikolinguistik)

Anggi Pelangi Sajrah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sahla Annisa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: [pelangisajrah@gmail.com](mailto:pelangisajrah@gmail.com)

**Abstract:** *Communicating is important for individuals to be able to interact with other humans. Communication makes it easier for humans to convey ideas, ideas, messages, and so on. In communicating, humans create speech acts as a manifestation of the process of communication. In the study of psycholinguistics speech acts are also closely related to a person's psychological state. The surrounding environment and various nearby elements of course affect a person's development in the process of speaking since infancy. One of the obstacles can also be caused by limited physical conditions. For example in people with Down Syndrome. Most of people with this syndrome have difficulty pronouncing words, even speech delays. For this reason, in this discussion the author will discuss the stages of speech act development in children with Down Syndrome in accordance with psycholinguistic studies. This type of research is descriptive qualitative, namely to examine and describe speech acts in children with Down syndrome at the age of 11 years. Researchers obtained data through interviews using the face-to-face note-taking technique (CTS). The data used goes through the following stages: a.) Data processing; b.) results and discussion; c.) Conclusion.*

**Keywords:** *Psycholinguistics, Communication, Speech acts, Down syndrome.*

**Abstrak:** Berkomunikasi menjadi hal penting bagi individu agar dapat berinteraksi sesama manusia. Komunikasi mempermudah manusia dalam menyampaikan gagasan, ide, pesan, dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi manusia menciptakan tindak tutur sebagai wujud dari proses terjadinya komunikasi. Dalam kajian psikolinguistik tindak tutur juga erat kaitannya dengan keadaan psikologi seseorang. Lingkungan sekitar dan berbagai elemen terdekat tentu saja mempengaruhi perkembangan seseorang dalam proses berbicara sejak masa bayi. Salah satu hambatan juga dapat disebabkan oleh keadaan fisik yang terbatas. Misalnya pada pengidap *Down Syndrom*. Kebanyakan dari pengidap sindrom ini mengalami kesulitan pelafalan kata, bahkan keterlambatan berbicara. Untuk itu, pada pembahasan ini penulis akan membahas terkait tahap perkembangan tindak tutur pada anak pengidap *Down Syndrom* sesuai dengan kajian psikolinguistik. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengkaji serta mendeskripsikan tindak tutur pada anak pengidap penyakit down syndrom pada usia 11 tahun. Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan menggunakan teknik catat tansemuk (CTS). Data yang digunakan melalui tahapan: a.) Pengolahan data; b.) hasil dan Pembahasan; c.) Kesimpulan.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik, Komunikasi, Tindak tutur, Down syndrom.

## LATAR BELAKANG

Psikolinguistik mempelajari mengenai mental seseorang atau yang biasa dikenal dengan watak dan batin seseorang yang menciptakan seseorang bisa berbahasa. Perkembangan kajian psikolinguistik terbilang pesat karena kajian ini merambah persoalan pemerolehan bahasa, komprehensi, dan produksi bahasa. Berkaitan dengan perkara tersebut, temuan analisis psikolinguistik nantinya mampu memberikan manfaat terhadap perencanaan bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Psikolinguistik hampir sama dengan neurolinguistik. Namun, ada sedikit perbedaan yang perlu diperhatikan. Fokus psikolinguistik adalah

mengetahui pemerolehan bahasa pada anak-anak dan pemahaman proses berbahasa di otak manusia. Pada lain sisi, neurolinguistik berfokus untuk membuat sebuah model atau merekonstruksi kinerja otak dalam aktivitas berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berbahasa isyarat. Lebih dari itu, penelitian neurolinguistik juga banyak dilakukan untuk memahami gangguan berbahasa. Tindak tutur merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Tindak tutur digunakan oleh siapapun yang menggunakan bahasa yaitu masyarakat.

Sindrom Down atau Down syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat hingga menimbulkan penyakit jantung. Down syndrome adalah salah satu penyakit akibat kelainan kromosom. Down syndrome merupakan kelainan genetik yang cukup sering terjadi. Data WHO memperkirakan 3000 hingga 5000 bayi terlahir dengan kondisi ini setiap tahunnya. Dengan penanganan yang tepat, penderita dapat hidup dengan sehat dan mampu menjalani aktivitas dengan mandiri, walaupun kelainan belum dapat disembuhkan. Perkembangan bahasa pada penyandang down syndrom biasanya lebih lambat jika dibandingkan dengan orang normal. Penyandang down syndrom mengalami kesulitan berbicara secara spontan dikarenakan perbedaan anatomi dan ketulian yang disebabkan oleh otitis media. Maka dari itu, tindak tutur yang dihasilkan pun berbeda dari orang normal.

(Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, 2017) pernah mengkaji mengenai “bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas ix unggulan smp PGRI 3 Denpasar”, yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017. Yang membahas mengenai Kemunculan bentuk tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan selamaberkomunikasi di sekolah yang palingdominan adalah bentuk tindak tutur bermodusimperatif, kemudian bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus deklaratif.

(Nofita Anggraini, 2020) juga pernah mengkaji tentang “bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di pasar sekip ujung, Palembang”, yang dimuat dalam jurnal BIDAR , Volume 10, Nomor 1, Juni 2020 (73—87), yang membahas mengenai bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang. responden yang terlibat dalam kajiannya berjumlah 15 orang pedagang. Dalam hal ini anak yang mengidap penyakit down syndrome tentunya memiliki masalah dengan

berbahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Maka dari itu, ini menjadi bahan penelitian yang menarik untuk diteliti. Kajian mengenai tindak tutur pada anak pengidap penyakit down syndrom pada usia 11 tahun ini dapat menjadi rujukan yang akan menambah penelitian mengenai psikolinguistik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa teori agar mempermudah penyusun dalam menganalisis data-data yang dikumpulkan. Beberapa teori yang digunakan di dalamnya antara lain: (1.) tindak tutur, dan (2.) down syndrom.

Cruse (2006:167) mengemukakan istilah *speech act* yaitu. *“These are act which crucially involve the production of language. It is usual to recognise three basic types : locutionary acts, illocutionary acts and perlocutionary acts.”* (Ini merupakan tindakan yang secara krusial melibatkan produksi bahasa. biasanya dikenal dengan tiga tipe dasar: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi). Yule (1996:47) mengemukakan istilah *speech act* yakni. *“Actions performed via utterances are generally called speech act and English are commonly given more specific labels, such as apology, complaint, compliment, invitation, promise, or request”*. (tindakan yang dilakukan melalui ucapan umumnya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris, biasanya diberi label yang lebih spesifik. Seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permintaan).

Anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan fisik, mental, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan pelayanan modifikasi dan pelayan khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, down syndrome, kemunduran (retardasi) mental. Faktor yang juga penting dalam penguasaan bahasa adalah faktor neurologis. Yakni kaitan antar otak manusia dengan bahasa. Landasan neurologis bahasa inilah yang mampu menjawab bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa, sedangkan hewan tidak. Hajar Dewantoro menggolongkan lingkungan belajar menjadi 3, yang dikutip oleh Hadi (2003: 87) yaitu: (a) Lingkungan keluarga, (b) Lingkungan sekolah dan (c) Lingkungan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang kami gunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada tindak tutur yang dilakukan anak pengidap penyakit down syndrom pada usia 11 tahun. Kami menguji satu informan dengan menggunakan teknik cakap tansemuka (CTS) dimana pembicaraan dilakukan dengan percakapan tidak langsung dan tidak tatap muka,

Dalam hal ini, peranan peneliti yaitu sebagai pemancing pembicaraan diganti dengan daftar pertanyaan, dimana kontak dengan informan tidak dapat dilaksanakan langsung karena beberapa sebab tertentu. Analisis data dilakukan melalui tahapan: a. Pengolahan data; b. hasil dan pembahasan; c. Kesimpulan. Berikut pertanyaan yang disajikan pada informan dalam wawancara menggunakan teknik catat tansemuk (CTS): (1.) faktor penyebab hambatan berbicara bagi penyandang down syndrome, (2.) bagaimana tindak tutur berbahasa anak penyandang down syndrom.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak dalam kandungan, seorang anak sudah dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bermula dengan seorang ibu yang biasa merespon sebuah gerak dalam kandungannya seolah-olah anak itu sedang berinteraksi menyampaikan sesuatu. Pembahasan kali ini penulis mengangkat subjek salah seorang pengidap *down syndrom*. Kasus *down syndrom* di Indonesia, cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, pada anak 24 sampai 59 bulan, kasus Sindrom Down sebesar 0,12 persen. Pada Riskesdas tahun 2013 meningkat menjadi 0,13 persen dan pada Riskesdas 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen. Anak-anak penyandang *down dyndrom* memiliki risiko lebih tinggi akan masalah kesehatan dibandingkan anak-anak normal pada umumnya.

Karakteristik anak tersebut terbentuk oleh beberapa faktor yang erat kaitannya dengan kelainan jantung, kepekaan terhadap infeksi pada mata maupun kelainan pada bentuk otak. Beberapa masalah fisik yang mungkin akan dialami oleh anak-anak Sindrom Down, walaupun tidak semua anak mengalami masalah yang sama dengan derajat gangguan yang sama pula. Gangguan yang dapat dialami anak *down syndrom*, salah satunya adalah gangguan komunikasi, bicara dan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh anak penyandang *down syndrom* hanya terdiri dari sedikit kata yang mampu diucap. Anak *down syndrom* mempertunjukkan masalah semantik, memiliki arti kata yang terbatas dalam penggunaannya maupun dalam pemahaman kosa kata. (Marder dan Cholmain, 2006). Anak-anak *down syndrom* cenderung mengucapkan kata dengan terpatah-patah, selain itu mereka tidak mudah menjawab saat dilontarkan pertanyaan, karena tidak ingin diganggu kenyamanannya. Bahkan AZ hanya melontarkan kata kepada seseorang yang dianggapnya dekat dengan kata yang tidak banyak. Adapun berikut beberapa kata yang lebih sering dicapkan oleh AZ antara lain:

Jika dikaitkan dengan pola bunyi, terungkap bahwa kesulitan pengujaran dan pola bunyi penyandang *down syndrom* ini (kasus AZ) pada pola konsonan letup bilabial.

Kemampuan pengujaran pada (kasus AZ) dapat dikatakan tidak terlalu rendah, karena ia mampu mengucapkan kata sampai kalimat, tetapi belum sampai taraf sintaksis, morfologi, dan wacana. Saat penulis mencatat data dari (kasus AZ) juga terdapat beberapa kesulitan mengartikan kata yang ia maksud, penulis melalui orang ketiga guna memperjelas maksud yang dilontarkan oleh AZ.

Anak penyandang *down syndrom* memang memiliki keterbatasan, tapi bukan berarti segalanya terbatas atas pertumbuhannya. Di usianya yang 11 tahun, AZ sudah mulai terbiasa dengan banyak kosa kata, terlebih saat ini ia sudah memasuki Sekolah Dasar Islam Terpadu. Alasannya tidak dimasukkan ke Sekolah Berkebutuhan Khusus, adalah karena pihak keluarga percaya (kasus AZ) tidak begitu kekurangan lebih layaknya penyandang *down syndrom* yang lain, AZ cukup banyak belajar di rumahnya. Berikut beberapa kata yang kerap diucapkannya dalam kesehariannya baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab:

Pengucapan Orang Normal	Pengucapan Penyandang Down Sindrom (Kasus AZ)
“Umi mau minum, gak mau makan”	“Umih mau mum, damau maam”
“Umi mau pulang”	“Umih mau ulang”
“Kakak Riri ayo main”	“Kakak Lili u ain”
“Abah sini”	“Ah enih”
“Aku lapar”	“Au per”
“Mau nonton youtube”	“Mau onton utub”
“Aku bosan”	“Au mbosen”
“Hai”	“Ai”
“Sit Down”	“Hidon”
“Wash”	“Wos”
“No”	“Eno”
“Bye”	“Mbaay”
“Aku sama”	“Au ama”
“Kotrun”	“Kokoh”
“Tholabun”	“Mbun”
“Handphone”	“Mpon”

Mengenai gangguan dan hambatan tindak tutur kebahasaan pada anak penyandang *down syndrom* (kasus AZ), beberapa hal fisik yang mempengaruhinya adalah ukuran rongga mulut yang kecil, sinus, pernafasan, dan lidah tebal dan langit-langit mulutnya sehingga ia mengalami kesulitan pengelolaan kata saat akan mengucapkan. Selain itu, sebuah keadaan psikologis tentu saja menjadi faktor yang berpengaruh besar atas tumbuh kembang anak. AZ cenderung terbiasa bahasa asing, karena lingkungannya. Ia hidup di lingkungan Pondok Pesantren yang memiliki aturan berbahasa. Bergilir antara bahasa Arab dan Inggris masing-masing perminggu. AZ banyak bermain dengan santriwati, menyebabkan ia terlatih bahasa asing. Orang tua dan keluarga juga terkadang membiasakannya menggunakan bahasa Inggris. Dan beberapa kali penulis memintanya mengikuti pembacaan huruf hijaiyah, lalu diikutinya dengan cukup jelas.

Kebiasaan (kasus AZ) juga menonton video Youtube berbahasa asing, salah satunya adalah video Youtube berjudul “*the spidermen families dancing in the car*” pada kanal Youtube LES BOYS TV. Di antara kemampuan inteligensi, kemampuan berinteraksi dan kemampuan bahasa, kemampuan bahasa sebagai golongan kemampuan terendah. Kelemahan perkembangan berbahasa ini dinyatakan dalam bentuk pembendaharaan kata yang kurang, terbiasa melontarkan kata yang terpisah dan artikulasinya. Beberapa kata yang sering diucapkan oleh (kasus AZ) diantaranya adalah: kata “gak mau” diujarkannya dengan “damau”, kata tersebut dilontarkannya ketika kerap kali ia merasa terganggu dengan ajakan orang-orang yang menurut ia asing. kata “Kotrun” dalam bahasa Arab diujarkannya “Kokoh”, lalu kata “Tholabun” menjadi “Mbun”, “Riri” diujarkannya “Lili” dan “Mila” dengan dengung yang cukup tebal, kedua kata ini dilontarkan sebagai panggilannya pada kakak, dan santriwati yang mengasuhnya. kata “sini” diujarkannya “enih”, saat ia membutuhkan atau memanggil orang lain. Misal dalam bahasa Inggris “wash” menjadi “wos”, “sit down” menjadi “hidon”, “no” menjadi “eno”, “bye” menjadi “mbaay”.

Penyimpangan fonologis pada anak penyandang *down syndrom* (kasus AZ) yaitu penghilangan dan penambahan fonem. Kasus penghilangan fonem terjadi pada salah satu contoh kata “iya” menjadi “ya” pengurangan fonem /i/ dalam ujarannya, dan “youtube” menjadi “utub”, penghilangan fonem /y/.

Didapatkan bahwa gangguan dan hambatan berbahasa pada (kasus AZ) adalah kesulitan mengucapkan artikulasi yang kurang jelas, pelafalan fonem /R/, sulit mampu menyusun kalimat sederhana sehingga mengucapkan kata perkata bahkan terpotong, menangkap apa yang dimaksud orang lain tetapi kesulitan menanggapi, dan terkadang kesulitan mengontrol emosinya sehingga mengeluarkan kata yang tidak dimengerti. Beberapa hal tersebut kaitannya kembali pada keterbatasan fisik bagian mulut dan rongga mulut yang menyebabkan kesulitan anak *down syndrom* saat melontarkan kata.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penyandang down syndrom bukanlah sebuah kegagalan kita sebagai orang tua yang melahirkan, mereka merupakan titipan dan anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita yang kelak akan membantu kita di akhirat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, down syndrom bisa terjadi karena beberapa faktor. keterlambatan atau hambatan pada anak penyandang down syndrom, faktor utamanya adalah keterbatasan fisik. Tindak tuturnya yang kerap menyimpang secara fonologis, antara penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penggantian fonem. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh AZ sangat terpengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan, salah satu contohnya ia lebih mengenal warna dengan menggunakan bahasa asing.

Sukar dimengerti saat berbicara, karena artikulasinya yang terkadang tidak jelas sehingga hanya orang terdekat yang mampu menebak apa yang ia maksudkan. Pada keterbatasannya dalam tindak tutur, penyandang down syndrom memiliki kelebihan seperti kasus AZ yang memiliki ingatan yang cukup baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

Nofita Anggraini. *Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang*. Jurnal BIDAR. Volume 10. Nomor 1. Juni 2020.

Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti. *Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 1. Nomor 1. Maret 2017.

Irwanto. Dkk. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya. Airlangga University Press. 2019.

[http://eprints.umk.ac.id/4919/2/Laporan\\_Penelitian\\_Karakter\\_Siswa\\_Sdlb.6-12.pdf](http://eprints.umk.ac.id/4919/2/Laporan_Penelitian_Karakter_Siswa_Sdlb.6-12.pdf).

<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-down-syndrom-2019-1.pdf>.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/46198/75676588989>